

## Penerapan Metode ABA-VB dengan Teknik DTT pada Bahasa Reseptif Anak Hambatan Majemuk di PSBN RW Cahaya Batin

Refi Zulkarnain,<sup>1</sup> Cindhi Fransisca<sup>2</sup>, Dipo Ditiro Pambudio<sup>3</sup>, Citra Ashri Maulidina<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>□</sup> Corresponding Author. E-mail : [refizulkarnain17@gmail.com](mailto:refizulkarnain17@gmail.com)

---

### Abstrak

**Hambatan majemuk** merupakan anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual dan lainnya. Salah satu dampak dari hambatan majemuk adalah terhambatnya dalam perkembangan bahasa. Kondisi tersebut yang membuat anak dengan hambatan majemuk kesulitan dalam menerima informasi atau perintah sederhana yang diberikan oleh pemberi pesan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan bahasa reseptif anak dengan hambatan majemuk adalah dengan metode **ABA-VB** dengan teknik *Discrete Trial Training (DTT)*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses penerapan teknik *Discrete Trial Training* pada anak dengan hambatan majemuk serta hambatan yang didapatkan dalam proses pembelajaran tersebut. Metode Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** yang akan menguraikan hasil penelitian dengan bentuk teks naratif tentang proses pembelajaran menggunakan teknik DTT. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat beberapa perbedaan dari 2 perintah yang diinstruksikan dengan hasil perintah kata "ambil" lebih mudah dilakukan daripada perintah kata "kasih yang harus selalu diberikan penegasan. serta dalam proses pembelajarannya terdapat beberapa hambatan yang didapatkan oleh peneliti.

**Kata Kunci:** hambatan majemuk, ABA-VB, teknik *Discrete Trial Training (DTT)*

---

---

**Abstract**

*Multiple disabilities refer to children who have learning challenges and special educational needs caused by a combination of disabilities, including physical, sensory, social, emotional, intellectual, and other impairments. One of the impacts of multiple disabilities is a delay in language development. This condition makes it difficult for children with multiple disabilities to receive information or understand simple instructions given by a message sender. One method that can be used to improve the receptive language of children with multiple disabilities is the ABA-VB method using the Discrete Trial Training (DTT) technique. The purpose of this study is to understand the process of applying the Discrete Trial Training technique to children with multiple disabilities as well as the obstacles encountered during the learning process. This research uses a descriptive qualitative approach, which will present the results in the form of a narrative text describing the learning process using the DTT technique. The findings of the study show some differences between the two instructions given, with the command word "take" being easier to follow than the command word "give," which always requires reinforcement. Additionally, during the learning process, several obstacles were encountered by the researcher.*

**Keywords:** *multiple disabilities, ABA-VB, Discrete Trial Training (DTT) technique*

## PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan sendiri merupakan kegiatan terencana yang berlangsung sepanjang hidup dan menjadi kebutuhan bagi manusia (Ayuwanti, 2016). Dalam hal ini manusia membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan perkembangan anak yang lebih optimal. Perkembangan dalam artian proses dimana individu mengalami peningkatan kedewasaan yang bersifat sistematis dan berkesinambungan pada fisik dan psikisnya (Rahmat, 2018). Pendidikan yang dilalui setiap manusia mampu mengubah pemikiran manusia dalam memberikan kedewasaan terhadap sebuah masalah yang ada. Hal tersebut dikarenakan pendidikan tidak hanya mengubah seseorang dalam bentuk kecerdasan intelektual melainkan pendidikan juga dapat mengubah cara berpikir serta karakter yang lebih baik dari setiap manusia. Menurut (Abd Rahman dkk, 2022) mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan sendiri tidak hanya diberikan oleh sekelompok orang saja, melainkan setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang baik serta layak. Hal tersebut tertuang dalam Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa, "Setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan". Penerimaan pendidikan tidak boleh dibedakan berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, dan suku. Semua masyarakat Indonesia dipukul rata untuk berhak mendapatkan pendidikan. Kondisi ini juga berkaitan dengan penerimaan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Setiap anak yang memiliki hambatan atau kebutuhan yang khusus, berhak memiliki pendidikan yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan anak dengan berkebutuhan khusus bisa meningkatkan potensi serta menurunkan keterbatasan dalam bermasyarakat melalui pendidikan.

Salah satu anak dengan berkebutuhan khusus yang berhak menerima kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yaitu anak dengan hambatan majemuk. Pengertian dari hambatan majemuk itu sendiri merupakan anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual dan lainnya (Mirnawati, 2019). Kondisi ini dapat bersifat sedang dan berat dikarenakan ada dua hambatan yang mempengaruhi dalam berbagai aspek perkembangan anak. Biasanya anak dengan hambatan majemuk memiliki prevalensi yang lebih sedikit dibanding anak yang memiliki hambatan tunggal atau satu. Namun, jika anak yang memiliki hambatan majemuk harus langsung diberi intervensi sedini mungkin supaya tidak memperburuk masa perkembangan yang mendatang.

Salah satu hambatan majemuk yang mungkin bisa kita temukan di sekitar kita yaitu hambatan penglihatan (*low vision*) disertai dengan autisme. Kedua hambatan ini bisa saja terjadi pada anak dengan hambatan majemuk yang memiliki karakteristik dominan dari keduanya. Hambatan ini memiliki karakteristik yang terlihat pada segi fisiknya yaitu pada panca indera penglihatannya (Mata) serta dari segi perilaku dan komunikasinya yang menjadi salah satu hambatan utamanya.

### 1. Hambatan Penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata (kurang awas/*low vision*) (Ningsih, 2024). Anak dengan hambatan penglihatan ini biasanya terlihat dengan fisiknya yang tidak seperti pada umumnya. Somantri (2006) berpendapat bahwa pendekatan belajar anak tunanetra (buta) berbeda dengan anak normal. Anak tunanetra (buta) menggunakan sentuhan dan pendengaran sebagai alat belajar utama mereka. Oleh karena itu, eksplorasi anak tunanetra dilakukan dengan memaksimalkan indera lainnya misal sentuhan, suara serta penciuman.

### 2. Autisme

Autisme merupakan salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus yang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Perkembangan sosial dan komunikasi, merupakan gangguan paling utama, sama seperti individu yang normal, kelainan pada intelegensi verbal atau bahasa dan kesulitan dalam mengaktualisasikan tingkah laku, secara menetap, keinginan, kesenangan dan rutinitas (Nurfadhillah dkk, 2021). Salah satu karakteristik autisme menurut *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder Fifth Edition (DSM V)* yaitu: *Deficits in nonverbal communicative behaviors used for social interaction, ranging, for example, from poorly integrated verbal and nonverbal communication; to abnormalities in eye contact and body language or deficits in understanding and use of gestures: to a total lack of facial expressions and nonverbal communication.* Artinya: defisit dalam perilaku komunikatif nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial, berkisar, misalnya, dari komunikasi verbal dan nonverbal yang kurang terintegrasi; kelainan pada kontak mata dan bahasa tubuh atau kekurangan dalam pemahaman dan penggunaan isyarat: sampai tidak adanya ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal. (*Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition (DSM V), 2013*)

Hambatan Penglihatan yang disertai autisme juga menjadi hambatan

majemuk yang cukup berat. Salah satu dampak yang menghambat perkembangan anak dengan hambatan majemuk pada hambatan penglihatan disertai autisme yaitu komunikasinya. Rongers dan D. Lawrence Kincaid menegaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi, menghasilkan saling pengertian yang mendalam. Apabila komunikasi itu tidak tersampaikan dengan baik oleh penerima informasi, maka komunikasi tersebut tidak akan bisa dipahami. Dalam berkomunikasi kita perlu memberikan simbol yang telah di mengerti oleh satu sama lainnya. Simbol tersebut yang disebut dengan bahasa. Bahasa sendiri merupakan sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2001).

Sedangkan menurut John W. Santrock dan Alysia D. Roehrig Bahasa adalah bentuk komunikasi baik yang diucapkan, dituliskan, maupun menggunakan isyarat—yang didasarkan pada suatu sistem simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh suatu komunitas (kosa kata) serta aturan untuk memvariasikan dan menggabungkannya (tata bahasa dan sintaksis) (Santrock & Roehrig, 2024). Bahasa sendiri dibagi menjadi dua, yaitu bahasa reseptif (pemahaman) dan bahasa ekspresif (ujaran). Bahasa reseptif merupakan kemampuan penerima pesan memahami pesan yang disampaikan (Demchack dkk, 2002; *Expressive Communication Help Organization [ECHO]* 2003 dalam Napitupulu, 2009). Salah satu dampak komunikasi dari hambatan majemuk yaitu gangguan dalam bahasa reseptif. Anak-anak dengan hambatan penglihatan disertai autisme yaitu kesulitan dalam memahami informasi terutama dalam memahami perintah yang sederhana seperti “ambil dan masukan”. Untuk itu perlu adanya metode khusus dalam pembelajaran anak dengan hambatan penglihatan disertai autisme khususnya dalam meningkatkan bahasa reseptif anak. Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan bahasa reseptif dengan pendekatan perilaku yaitu dengan metode *Applied Behaviour Analysis-Verbal Behaviour* (ABA-VB).

### 3. Metode ABA-VB

Menurut B.F. Skinner (1957) ABA-VB (*Applied Behavior Analysis Verbal Behavior*) adalah pendekatan yang memandang bahasa sebagai perilaku yang bisa dipelajari dan dimodifikasi melalui penguatan (*reinforcement*), sama seperti perilaku lainnya, serta menyebut verbal behavior sebagai perilaku yang diperkuat melalui perantara orang lain. Metode ABA-VB dapat diterapkan pada semua anak dengan berbagai gangguan, terutama anak yang memiliki gangguan pada kemampuan verbalnya. Sejalan dengan hal tersebut, Palmer (2014) “*Verbal Behavior* atau ABA-VB dapat diterapkan pada semua kondisi, meskipun anak tersebut tidak memiliki teman bicara”. Jadi anak yang diberikan terapi dengan metode ABA-VB diharapkan mampu memiliki reinforcement sendiri untuk dirinya, tidak bergantung pada orang lain dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri. Anak dengan hambatan penglihatan dan autisme kesulitan dalam menerima informasi perintah sederhana. Untuk itu perlu adanya peningkatan respon terhadap perintah sederhana menggunakan metode (ABA-VB) Menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) yang diharapkan anak dapat mengikuti/merespon perintah yang diberikan khususnya di dalam kegiatan pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melihat fenomena secara detail. Metode ini bertujuan untuk menganalisis secara rinci, sistematis, dan mendalam terhadap suatu fenomena, perilaku, serta kejadian yang terjadi secara alami tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Waruwu, 2023). Selain itu, kualitatif deskriptif ini berbasis penjelasan terhadap data yang dianalisis (Hanifah, Fernandes, & Budiarmo, 2022). Sehingga, metode ini memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap data yang diteliti.

Waktu dan tempat penelitian ini dilakukan pada 3 kali pertemuan dengan melakukan asesmen serta menerapkan metode ABA-VB dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) yang telah direncanakan secara terstruktur oleh peneliti. Penelitian dilakukan pada tanggal 04 Juni 2025 dengan melakukan Wawancara kepada Caregiver serta pekerja sosial di lokasi penelitian serta melakukan pengamatan secara langsung terhadap anak dengan hambatan majemuk. Pada tanggal 16 Juni 2025 peneliti melakukan tes serta melakukan analisis data bersama untuk mengetahui profil, kemampuan serta kebutuhan belajar anak yang pada akhirnya membuat program pembelajaran khusus untuk diterapkan kepada subjek penelitian. Pada pertemuan terakhir 23 Juni 2025 peneliti menerapkan program yang telah disusun secara sistematis kepada anak dengan hambatan majemuk dengan menggunakan metode ABA-VB pada teknik DTT.

Peneliti melakukan penelitian di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin yang berada di Jl. Dewi Sartika No.200 Cawang, Jakarta, Indonesia.

Subjek Penelitian dilakukan di PSBN RW Cahaya Batin dengan memilih Subjek penelitiannya adalah satu anak dengan hambatan majemuk yaitu hambatan penglihatan (*low vision*) disertai dengan autisme. Dalam memperoleh data, peneliti melakukan asesmen secara berkala di PSBN RW Cahaya Batin. Asesmen ini dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan melakukan Wawancara terhadap *caregiver* atau pekerja sosial di lokasi penelitian, pengamatan kemampuan anak dengan hambatan majemuk secara tatap muka dan melakukan pengetesan terhadap anak dengan hambatan majemuk untuk mengetahui kemampuan anak saat ini.

Prosedur Penelitian dilakukan dengan cara menyusun program pembelajaran secara khusus terhadap subjek penelitian yang kemudian diterapkan melalui metode ABA-VB dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT). Setelah diterapkannya program tersebut, peneliti akan menjabarkan mengenai proses Teknik DTT, proses pelaksanaan pembelajaran serta hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Teknik *Discrete Trial Training* (DTT)

*Discrete Trial Training* (DTT) merupakan komponen utama pendekatan ABA. Real trial training, atau DTT, merupakan definisi paling mendasarnya. Berdasarkan komponen di atas, metode *Discrete Trial Training* ini memiliki beberapa tujuan (Trianto, 2005), yaitu:

1. Meningkatkan kemunculan perilaku.
2. Mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak sesuai harapan.

### 3. Mengembangkan perilaku yang diharapkan

Teknik ini dilakukan dalam tiga siklus. Siklus pertama, pemberian instruksi dan menunggu tiga sampai lima detik untuk merespon. Dalam waktu tersebut, penginderaan akan bekerja dengan menyalurkan stimulus (instruksi tersebut) ke otak kemudian otak akan mengolah stimulus tersebut dan disalurkan menjadi sebuah gerakan (respon). Apabila respon baik, maka imbalan berupa hadiah dilakukan saat itu juga. Apabila respon kurang baik, maka diberi perkataan “tidak” untuk dilanjutkan ke siklus kedua. Pada siklus kedua, dengan cara yang sama, anak diberi instruksi untuk direspon. Apabila respon masih tidak sesuai harapan, katakan “tidak” dan pada Tabel 1 keterangan tentang tabel lanjut ke siklus ketiga. Pada siklus ini, apabila respon belum juga sesuai harapan, maka anak diberi arahan sehingga perilaku atau respon yang diharapkan dapat muncul (Mirza, 2007).

Tabel 1 Keterangan instruksi

No.	Instruksi	Respon
1	Instruksi 1	Tunggu 3-5 detik, jika tidak ada respon, segera lanjutkan ke instruksi kedua
2	Instruksi 2	Tunggu 3-5 detik, jika tidak ada respon lanjutkan ke instruksi ketiga
3	Instruksi 3	Langsung buat <i>prompt</i> dan beri imbalan

### Proses Pembelajaran

Sebelum melakukan penelitian terhadap penerapan Metode ABA dengan Teknik DTT, peneliti melakukan asesmen terlebih dahulu terhadap anak dengan hambatan majemuk. Berdasarkan hasil asesmen tersebut didapatkan profil anak serta kemampuan anak yang dijabarkan sebagai berikut:

Nama subjek peneliti yaitu A dengan jenis Kelamin Perempuan. Usia Anak A yaitu 12 Tahun dengan Hambatan yang dimiliki adalah hambatan penglihatan (*low vision*) dengan autisme. Pada tahap perkembangan kognitif Jean Piaget, didapatkan hasil bahwa kemampuan A masih pada tahap sensorimotor atau setara usia 0-2 Tahun. Dimana di tahap ini A belajar menggunakan indranya dengan cara meraba apa yang ada di sekitarnya. Peneliti mendapatkan hasil bahwa kemampuan komunikasi anak A sangat minim, dikarenakan kosakata bahasanya yang masih sangat sedikit. Dalam bahasa reseptifnya, anak A belum mampu mengikuti instruksi sederhana seperti “Ambil” atau “Kasih” yang telah di tes sebelumnya oleh peneliti.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan, peneliti menerapkan metode ABA dengan Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dalam menerima informasi perintah sederhana. Untuk Perintah yang diberikan yaitu kata “ambil” dan “kasih” dengan media bola kecil.

Dalam proses pembelajaran anak A mendapatkan stimulasi secara auditori dan kinestetik untuk memudahkan anak A dalam menerapkan pembelajaran. Langkah Pertama, Peneliti memulai dengan memperkenalkan media yang digunakan untuk belajar dimana tangan anak A diminta untuk memegang bola (menggunakan sentuhan), kemudian peneliti mulai membantu anak A untuk meraba bola yang dipegang oleh peneliti. Langkah kedua, yaitu memberikan instruksi kepada anak A dengan perintah “Ambil” bersamaan dengan peneliti memberitahu cara mengambil bola tersebut dengan mengarahkan tangan anak A untuk mengambil bola di tangan peneliti. Langkah ketiga adalah memberikan

instruksi kepada anak A dengan perintah “kasih” untuk memberikan bola tersebut kepada peneliti kembali. Setelah sudah diperkenalkan perintah tersebut, kemudian peneliti memberikan teknik DTT dengan menggunakan ketiga siklus yang diberikan secara bertahap. Apabila anak A sudah mampu melakukannya dengan baik dan sesuai perintah yang diberikan, maka anak A akan mendapatkan Imbalan berupa Tos atau tepuk tangan sebagai penguatan (*reinforcement*).

Hasil yang diperoleh oleh peneliti, didapatkan data bahwa pada saat memperkenalkan media pembelajaran (bola) anak A cenderung meraba terlebih dahulu menggunakan pipi dan mencium bola tersebut menggunakan hidung untuk beradaptasi terlebih dahulu terhadap tekstur dari bola tersebut. Pada saat instruksi diberikan dengan perintah “Ambil” anak A cenderung lebih mudah menangkap informasi yang diberikan dibandingkan dengan perintah “kasih” yang peneliti telah terapkan. Dalam 3 kali putaran siklus pada perintah “Ambil”, anak A mampu melakukannya meskipun dengan bantuan gerakan tangan dari peneliti. Hal ini yang kemudian anak A berhak mendapatkan pujian, tos serta tepuk tangan dari peneliti sebagai penguatan anak untuk lebih termotivasi dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan, anak A lebih mudah memahami perintah “ambil” dibandingkan dengan perintah “kasih” dikarenakan Anak A sering mendengar perintah “Ambil” dari caregiver nya. Kondisi tersebut yang memicu anak A lebih mudah diberikan materi dengan perintah “Ambil” dikarenakan banyak stimulasi perintah yang diberikan. Pendapat penulis didukung oleh Harris, Hirsh-Pasek & Golinkoff pada pendapatnya *emphasize six key principles in young children's vocabulary development* yaitu anak-anak belajar kata-kata yang paling sering mereka dengar. Mereka mempelajari kata-kata yang mereka temui saat berinteraksi dengan orang tua, guru, saudara, teman sebaya, serta dari buku. Mereka memperoleh manfaat khusus dari menemui kata-kata yang belum mereka ketahui. (Harris, 2011; Hirsh-Pasek & Golinkoff, 2016).

### **Hambatan yang Terjadi saat Proses Pembelajaran**

Berdasarkan hasil dari penelitian pada proses pembelajaran, terdapat beberapa hambatan yang didapatkan oleh peneliti pada saat menerapkan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) pada anak A dengan hambatan majemuk yaitu hambatan penglihatan (*low vision*) disertai autisme. Berikut hambatan selama proses pembelajaran yang dijabarkan melalui beberapa poin sebagai berikut:

Saat stimulasi diberikan, anak A kurang kooperatif dalam proses awal dikarenakan terdistraksi oleh gerakan yang berulang (*Flapping*) yang menimbulkan anak A menolak untuk diberikan arahan. Gerakan berulang tersebut berupa gelengan kepala, mengusap jari jemarinya ke muka dan mengucek matanya sebagai stimulasi dirinya sendiri. Namun, setelah 3 kali penegasan anak A mampu memberikan respon yang baik, yakni mampu mengikuti arahan secara bertahap meskipun tidak berselang lama, flapping itu kembali terulang. .

Sebagai bentuk penolakan, anak A cenderung menampilkan perilaku maladaptif atau tantrum yang berlebihan seperti berteriak dengan kencang dan meninggalkan tempat posisi duduk yang kemudian berpindah posisi dengan tubuh yang kaku dan tidak ingin diarahkan. Kondisi tersebut yang membuat peneliti kesulitan dalam mengarahkan anak A dalam melakukan instruksi secara bertahap.

Apabila anak A sudah tantrum, maka peneliti harus memberhentikan sejenak proses pembelajaran selama 5-7 menit.

Dikarenakan anak A memiliki hambatan penglihatan (*low vision*) jadi peneliti harus lebih dalam untuk melakukan pendekatan secara fisik untuk memperkenalkan teknik yang diberikan dengan cara meraba sekitar supaya anak A bisa beradaptasi dengan lingkungan maupun media yang akan digunakan. Untuk gaya belajarnya, Anak A menggunakan auditori serta kinestetiknya, namun dikarenakan persepsi auditori anak A yang belum optimal maka gaya belajar kinestetik yang mendominasi selama proses pembelajaran.

Terkadang anak A kesulitan dalam meraba benda sekitar dikarenakan taktil yang dimiliki anak A kurang baik. Sehingga dalam meraba benda sekitar butuh penegasan yang berulang-ulang supaya anak A mau mengeksplor benda yang ada di sekitarnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan pada 1 subjek penelitian dengan anak dengan hambatan majemuk, didapatkan data bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis - Verbal Behavior* (ABA-VB) dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif pada anak dengan hambatan majemuk, khususnya hambatan penglihatan (*low vision*) yang disertai autisme. Anak dengan kondisi tersebut menunjukkan kemajuan dalam memahami instruksi sederhana, meskipun prosesnya memerlukan pendekatan yang konsisten, intensif, dan penuh kesabaran. Strategi DTT yang sistematis melalui tiga siklus terbukti efektif dalam membentuk perilaku yang diharapkan dengan memperkuat respons anak melalui penguatan positif. Hambatan seperti perilaku flapping, tantrum, dan sensitivitas taktil menjadi tantangan dalam proses pembelajaran, namun dapat diminimalkan dengan strategi pengajaran berbasis multisensori dan penguatan yang tepat. Dengan demikian, metode ABA-VB dengan teknik DTT direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan intervensi yang relevan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan hambatan majemuk secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. T., Usman, D., & Bastiana, D. (2017). Penerapan teknik Discrete Trial Training (DTT) dalam melatih keterampilan melaksanakan perintah pada anak autis kelas 3.C di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.
- Amalia, R. N. G., Safitri, J., & Zwagery, R. V. (2019). Penerapan metode Discrete Trial Training (DTT) dalam meningkatkan kemampuan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 119-125.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Amin, B., Azkiya, S. R., & Ramadan, W. (2022). Terapi perilaku anak autisme usia sekolah dasar berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan. *Muadalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(2), 55-64.

- Aryanthi, K. D., Suwatra, I. I. W., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh model pembelajaran AIR berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPS siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(1), 33-43.
- Fani, M. N. A. (2020). Metode Pembelajaran Discrete Trial Training (DTT) Untuk Melatih Kemampuan Berwudhu Bagi Anak Autis. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 1(2).
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2019). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Related Communication-handicapped Children (TEACCH) pada kemampuan bina diri anak Down Syndrome. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(2), 57-61. Universitas Negeri Malang.
- Hanyfah, S., Fernandes, G.R., & Budiartono, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan pada Car Wash. *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)*, 339-344.
- Harris, J., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2011). Lessons from the crib for the classroom: How children really learn vocabulary. In S. B. Neuman & D. K. Dickinson (Eds.), *Handbook of early literacy research*. Guilford.
- Herlinda, H., & Muliadi, M. (2021). Pendidikan informal dalam keluarga dan tantangannya di era global. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 231-244.
- Ishmah, N., Abadi, R. F., & Asmiati, N. (2025). Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Melalui Teknik Discrete Trial Training (DTT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Pada Anak Autis Kelas I SD Di SKH Elok Asri. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), 50-56.
- Mirnawati, (2019). *Anak Berkebutuhan Khusus "Hambatan Majemuk"*. Yogyakarta : Sleman
- Ningsih, Y. L., & Yulidar. (2024). *Ortopedagogik (Tim Akademi Terapi Wicara, Ed.)*. Akademi Terapi Wicara.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah, N. (2021). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusi SDN Cipondoh 3 Kota.
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh metode pembelajaran Problem Based Learning terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 77-97. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
- Ratri, T.M. & Herawati, M.I. (2024). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1), 96-109.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology (7th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Saputra, G. Y., Kartika, D. L., & Muhasanah, N. (2022). Uji T berpasangan (Paired T-Test) terhadap pengaruh perbedaan jumlah jam terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) pada siswa berkebutuhan khusus autisme. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(3), 379-387.
- Syaadah, R., Al Asy Ary, M. H., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 125-131.
- Ulfa, M., Hock, K. E., & Barmawi, B. (2023). Application of Verbal Behavior Method (ABA-VB) for children with speech Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif delay disorder. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 8(2), 161-174.

- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Youlanda, E., & Nur, A. (2024). Pengaruh metode ABA (Applied Behavior Analysis) terhadap pengetahuan dan efikasi menyikat gigi anak autis. *Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 5(2), 139-144